

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Anak usia dini, sebagaimana dijelaskan oleh subdirektorat Pendidikan anak usia dini (PAUD) (Susanto, 2021), adalah individu yang berumur antara 0 hingga 6 tahun. Anak-anak pada fase usia ini mengalami perkembangan dan pertumbuhan otak yang sangat cepat, yang sering disebut sebagai periode emas atau *golden age*. Periode *golden age* ini menuntut penanganan yang cermat karena dukungan yang diberikan dapat berdampak signifikan terhadap kemajuan otak anak serta potensi akademiknya di masa depan (Istiana, 2014). Luthfillah dkk., (2022) menekankan bahwa anak-anak usia 0-6 tahun berada dalam periode pertumbuhan dan perkembangan yang sangat dinamis, oleh karena itu tingkat optimal dari perkembangan dan potensi anak di masa mendatang sangat bergantung pada kualitas stimulasi pertumbuhan dan perkembangan yang mereka terima sejak awal.

Periode perkembangan anak-anak usia prasekolah, terutama mereka yang berusia antara 5 hingga 6 tahun, merupakan tahap penting yang membutuhkan dukungan serta dorongan maksimal dari berbagai sudut pandang. Pada rentang usia ini, seorang anak mengalami kemajuan yang cepat, tidak hanya dalam kemampuan berpikir, tetapi juga dalam aspek sosial dan emosional yang akan mempengaruhi bagaimana mereka menjadi pribadi di kemudian hari (Fitri dan Nailul, 2021). Anwar dkk., (2025) menyoroti bahwa anak-anak berusia 5 hingga 6 tahun menunjukkan ciri khas yang berbeda dalam menerima informasi dan pengalaman belajar, sehingga memilih alat serta metode pengajaran yang sesuai menjadi sangat penting untuk memaksimalkan semua sisi perkembangan mereka. Waktu ini juga merupakan periode penting di mana seorang anak mulai membangun pengertian tentang aturan Masyarakat, hubungan dengan teman sebayanya, serta kemampuan menyesuaikan diri dengan lingkungan di sekitarnya. Pada fase pertumbuhan ini,

seorang anak mulai berinteraksi secara aktif dengan dunia sosialnya dan membutuhkan arahan yang benar dalam membentuk sikap sosial yang baik dan bermanfaat.

Anak adalah unik, kreatif, dan inovatif. Saat anak tumbuh dan berkembang, mereka belajar dari lingkungan mereka (sekolah, rumah, dan masyarakat). Di sini, pendidikan dapat didefinisikan sebagai bimbingan yang diberikan orang dewasa kepada anak yang belum dewasa untuk mencapai suatu tujuan. Pendidikan akan membuat manusia berperilaku lebih baik. Oleh karena itu, PAUD termasuk sebuah layanan pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak dini dan dilakukan melalui pendidikan yang membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani anak, sehingga mereka siap untuk memasuki sekolah dasar dan kehidupan selanjutnya (Pohan, 2020). Secara umum, tujuan pendidikan anak usia dini adalah untuk membangun berbagai potensi, kecerdasan, dan cara belajar anak sejak dini sebagai fondasi dan persiapan untuk hidup dan dapat menyesuaikan diri dengan lingkungannya (Asef, 2018).

Semua aspek pertumbuhan anak perlu dimaksimalkan agar dapat berkembang dengan baik. pendidikan sangat penting untuk diberikan pada masa kanak-kanak. Pendidikan anak usia dini didefinisikan sebagai upaya atau tindakan yang dilakukan orang tua atau pendidik selama perawatan, pengasuhan, dan pemberian pembelajaran untuk mengeksplorasi pengalaman yang mereka alami dengan mengembangkan potensi dan kecerdasan anak (Sujiono, 2009). Amaliati, (2020) berpendapat bahwa Pendidikan adalah cara menubah perilaku seseorang lewat bimbingan, pengajaran, dan pelatihan supaya orang itu menjadi lebih mulia dan baik. Syamsuardi, (2012) juga menyatakan bahwa Pendidikan yang mendasar dalam membentuk semua kemajuan dasar, entah dari sisi ilmu, perilaku, maupun keahlian, sebaiknya dilakukan ketika masih anak-anak.

Berdasarkan (Peraturan Pemerintah (PP) Nomor 4 Tahun 2022 tentang Perubahan atas Peraturan Pemerintah Nomor 57 Tahun 2021 tentang Standar Nasional Pendidikan, 2022),

terdapat enam elemen pertumbuhan anak yang berfungsi sebagai acuan dalam pelaksanaan PAUD, yakni nilai-nilai agama dan moral, Pancasila, perkembangan fisik motorik, kognitif, Bahasa, dan sosial emosional. Semua elemen pertumbuhan ini perlu dirangsang secara maksimal agar anak dapat tumbuh secara keseluruhan. Salah satu elemen yang sangat krusial, tetapi kerap kali kurang mendapatkan perhatian adalah perkembangan sosial. Elemen ini merupakan keperluan dasar bagi anak sebagai individu dalam proses berinteraksi atau yang dikenal sebagai kebutuhan sosial (Suhada, 2016). Pertumbuhan sosial pada anak usia dini menunjukkan tingkat kematangan anak dalam berinteraksi dengan orang-orang di sekitarnya, yang bersifat dinamis dan sangat dipengaruhi oleh lingkungan mereka. elemen perkembangan sosial ini menjadi fondasi penting bagi anak dalam membentuk hubungan sosial yang sehat dan produktif di masa depan.

Menurut Santrok dalam Mukhlis, (2019) sosial emosi berkaitan dengan proses perubahan dalam hubungan antar pribadi, pergeseran emosi, dan transformasi internal individu. Hurlock, (1978) menjelaskan bahwa perkembangan sosial melibatkan kemampuan untuk berperilaku sejalan dengan norma sosial. Keterampilan anak untuk berinteraksi dengan lingkungan sekitar serta kemampuan beradaptasi dengan cepat menjadi hal yang sangat krusial dalam kehidupan sosial (Widiastuti dkk., 2019). Seseorang dinilai memiliki kemampuan sosial yang baik apabila mereka memiliki keterampilan untuk beradaptasi, sehingga perilakunya dapat diterima serta mampu memenuhi tuntutan sosial dalam Masyarakat yang senantiasa berubah (Khoiruddin, 2018). Oleh karena itu, peningkatan perkembangan sosial sejak masa awal akan sangat berpengaruh terhadap pembentukan penyesuaian diri anak yang akan mereka gunakan untuk berperilaku dalam menjalani kehidupan sosial mereka, baik di dalam lingkup keluarga, budaya, bangsa, dan seterusnya.

Vygotsky dan Cole, (1978) meyakini bahwa pengalaman interaksi sosial merupakan hal yang penting bagi perkembangan proses berpikir anak. Aktivitas mental yang tinggi pada anak

dapat terbentuk melalui interaksi dengan orang lain. Pembelajaran akan menjadi pengalaman bermakna bagi anak jika ia dapat melakukan sesuatu atas lingkungannya. Pada dasarnya, Vygotsky menandakan bahwa aspek sosial dan lingkungan memberikan pengaruh yang sangat besar bagi tumbuh kembang anak usia dini. Sangat penting untuk merangsang perkembangan emosional dan sosial anak usia dini karena sangat terkait dengan kemampuan mereka untuk berinteraksi, beradaptasi, dan membangun hubungan positif dengan lingkungan mereka.

Fitri dan Nailul, (2021) mengemukakan bahwa perkembangan sosial dan emosional anak berusia 5-6 tahun meliputi kemampuan untuk mengenali serta mengatur emosi diri, berempati kepada orang lain, dan memahami norma sosial yang ada di sekitar mereka. di usia yang masih dini, anak dapat memahami serta belajar banyak tentang kehidupan orang lain, mengenali peran mereka dalam keluarga dan komunitas, serta mempelajari pendekatan untuk mengatasi konflik atau tantangan. Sebagai bagian dari proses tersebut, anak-anak biasanya menunjukkan respon emosional yang terbuka dan jujur yang dapat mempengaruhi karakter mereka serta kemampuan untuk beradaptasi dengan lingkungan sosial mereka (Dewi dkk., 2020).

Susanti, (2023) menyoroti bahwa pengenalan sikap sosial pada usia dini dapat membentuk karakter anak yang dapat berinteraksi dengan cara yang konstruktif, menghargai variasi, dan menunjukkan kepekaan sosial terhadap lingkungan mereka. keterampilan emosional anak termasuk kemampuan untuk mengenali, mengontrol, dan mengekspresikan emosi mereka dengan cara yang tepat (Indanah dan Yulisetyaningrum, 2019). Aulia, (2024) menambahkan bahwa perilaku empati sebagai bagian dari perkembangan sosial, perlu diajarkan secara terstruktur kepada anak-anak kecil agar mereka dapat mengerti perasaan orang lain dan bereaksi dengan cara yang sesuai yang pada akhirnya akan membentuk individu yang memiliki kepedulian dan tanggung jawab sosial. Dengan demikian

stimulasi yang tepat dan terencana dalam pengembangan aspek sosial anak menjadi sangat krusial untuk memastikan mereka dapat berkembang menjadi individu yang dapat berinteraksi secara positif dengan masyarakat di sekitar mereka.

Beraneka ragam metode telah dirancang untuk memperbaiki sikap sosial yang positif pada anak-anak di usia dini melalui cara tradisional maupun yang lebih modern. Anggryani, (2023) mengemukakan bahwa permainan aktif dan pasif dapat berfungsi sebagai sarana yang efektif dalam mengasah sikap sosial anak, dimana kegiatan bermain memungkinkan anak untuk belajar berbagi, bekerja sama, menunggu giliran, serta menyelesaikan permasalahan dengan cara yang membangun. Susanti, (2023) menyatakan bahwa penerapan sikap sosial di lembaga Pendidikan anak usia dini seperti taman penitipan anak harus dilakukan dengan pendekatan yang sistematis dan konsisten, serta melibatkan pembiasaan perilaku baik dalam aktivitas sehari-hari anak. Sari, (2024) menekankan bahwa pengembangan karakter tanggung jawab sebagai bagian dari sikap sosial yang bisa dilakukan melalui metode pembelajaran yang menarik dan mudah dipahami oleh anak, sehingga nilai-nilai sosial tidak hanya dipahami secara intelektual tetapi juga diinternalisasi dalam Tindakan sehari-hari mereka. meskipun demikian, pendekatan-pendekatan ini masih memerlukan inovasi lebih lanjut agar lebih sesuai dengan karakteristik anak-anak di era digital yang telah terbiasa dengan teknologi.

Media pembelajaran berbasis audio-visual menggunakan indra pendengaran dan penglihatan untuk menyampaikan informasi. Menurut teori kerucut pengalaman Edgar Dale, media audio-visual umumnya lebih kreatif daripada media visual atau audio (Sukiman, 2012). Video adalah set komponen atau media yang dapat menampilkan gambar dan suara secara bersamaan. Pada dasarnya, video adalah mengubah konsep menjadi gambar dan suara, dan proses perekaman dan penayangan menggunakan teknologi tertentu. Menurut Kemp dan Dayton, (1985) video dapat menyampaikan informasi, menggambarkan proses,

mengajarkan keterampilan, meningkatkan dan mengembangkan waktu, dan dapat memengaruhi sikap. Pembelajaran bagi anak usia dini harus dikemas menarik dan menyenangkan. Pembelajaran yang menarik akan mendorong anak untuk selalu aktif mengikuti kegiatan. Sebaliknya, pembelajaran yang monoton dan “itu-itu aja” akan membuat anak bosan dan jenuh (Masnipal, 2018).

Seiring dengan kemajuan dalam teknologi informasi telah terjadi transformasi besar dalam Pendidikan anak usia dini termasuk dalam pemanfaatan media pembelajaran yang berbasis digital. Video animasi sebagai salah satu bentuk media pembelajaran yang bersifat audio-visual terbukti sangat menarik bagi anak-anak kecil karena menyajikan visual yang menarik, warna mencolok, karakter yang mudah diingat, dan narasi yang sesuai dengan kemampuan pemahaman anak (Dhida, 2021). Media pembelajaran yang berbasis audio-visual seperti video animasi semakin banyak dimanfaatkan sebagai pilihan untuk merangsang berbagai sisi perkembangan anak pada usia dini. Video animasi dianggap efektif dalam menarik minat anak karena menampilkan visual yang memikat, cerita yang mudah diikuti, dan karakter yang bisa dijadikan contoh.

Enjela dkk., (2024) menjelaskan bahwa video animasi dapat menyajikan konsep belajar secara nyata dan menarik sehingga anak-anak tidak merasa tertekan saat belajar. (Novianti dkk., 2022) menambahkan bahwa media pembelajaran yang berbasis animasi dapat meningkatkan ingatan dan pemahaman anak karena melibatkan lebih dari satu Indera, yaitu penglihatan dan pendengaran yang membuat informasi lebih mudah dicerna dan diingat oleh mereka. ini menunjukkan bahwa video animasi memiliki manfaat dalam menyampaikan pesan edukasi dengan cara yang lebih efisien dan menyenangkan bagi anak-anak. Namun, penggunaan video animasi dalam Pendidikan anak usia dini harus disesuaikan dengan tujuan pembelajaran yang ingin dicapai, terutama dalam pengembangan aspek sosial yang merupakan salah satu kebutuhan dasar bagi anak.

Beragam studi terdahulu mengungkapkan bahwa video animasi memiliki kekuatan besar dalam mendukung pertumbuhan anak pada masa prasekolah, namun perhatian yang diberikan masih belum merata dan lebih cenderung pada satu aspek tertentu. Dhida, (2021) mencatat bahwa video animasi memengaruhi perkembangan sosial-emosional anak tetapi hasil temuan ini masih bersifat umum dan tidak memberikan perhatian yang cukup terhadap aspek perilaku sosial secara mendalam. sejalan dengan hal tersebut Fitri dan Nailul, (2021) juga mengindikasikan bahwa konsumsi konten animasi dapat berdampak pada perkembangan sosial-emosional namun penelitian ini lebih berfokus pada dimensi emosional ketimbang interaksi sosial yang terjadi antara anak dan sekitarnya. Kedua studi tersebut menunjukkan adanya potensi video animasi dalam pengembangan aspek sosial-emosional, namun belum mengkaji secara mendalam bagaimana video animasi dapat diadopsi dengan cara sistematis untuk meningkatkan sikap sosial tertentu pada anak.

Disisi lain beberapa studi malah mengarahkan perhatian pada penerapan video animasi dalm konteks kognitif. Penelitian-penelitian ini termasuk peningkatan keterampilan menghitung (Enjela dkk., 2024), peningkatan kemampuan mengingat (Novianti dkk., 2022), serta pengembangan kognitif melalui video animasi si Kemal (Anwar dkk., 2025). Ini menunjukkan bahwa perhatian penelitian masih lebih banyak tertuju pada elemen kognitif yang memang sangat penting bagi pertumbuhan anak tetapi mengabaikan pentingnya pengembangan sikap sosial yang juga tidak kalah signifikan sesuai dengan amanat (Peraturan Pemerintah (PP) Nomor 4 Tahun 2022 tentang Perubahan atas Peraturan Pemerintah Nomor 57 Tahun 2021 tentang Standar Nasional Pendidikan, 2022) mengenai aspek-aspek perkembangan anak. Ketidak seimbangan dalam fokus penelitian ini menandakan adanya kebutuhan untuk menyoroti lebih lanjut penggunaan video animasi dalam aspek perkembangan sosial anak.

Upaya untuk meningkatkan sikap empati melalui penggunaan video animasi interaktif telah dilakukan oleh (Aulia, 2024), namun fokus penelitian itu lebih kepada aspek desain dan pengembangan media daripada dampak penerapannya di dalam konteks pembelajaran nyata dengan melibatkan anak-anak sebagai subyek penelitian. Sementara itu, empati adalah salah satu elemen krusial dalam pengembangan sikap sosial anak yang perlu dieksplorasi lebih dalam konteks penerapannya di dunia Pendidikan. Penelitian ini membuka kesempatan untuk melakukan studi lebih lanjut mengenai efektivitas penggunaan video animasi dalam proses pembelajaran yang sesungguhnya, terutama dalam membentuk sikap sosial anak secara menyeluruh.

Sementara itu, studi mengenai sikap sosial lebih banyak berfokus pada strategi aktif dan pasif dalam bermain (Anggryani, 2023) atau pengembangan sikap sosial dalam lingkungan taman penitipan anak/TPA (Susanti, 2023), tanpa menyertakan media video animasi sebagai metode pembelajaran yang terstruktur. Penelitian-penelitian tersebut cenderung mengandalkan metode tradisional dalam merangsang sikap sosial, sementara potensi media digital seperti video animasi yang sesuai dengan karakteristik anak di zaman modern belum dimaksimalkan dengan baik. Bahkan, penelitian yang menggunakan video animasi untuk membentuk karakter seperti tanggung jawab (Sari, 2024) masih berfokus pada dimensi karakter individu, bukan pada aspek interaksi sosial anak yang melibatkan keterampilan berbagi, saling membantu teman, dan berempati dalam kehidupan sehari-hari. Ini menandakan bahwa masih terdapat kekosongan penelitian yang signifikan dalam kajian tentang pemanfaatan video animasi untuk meningkatkan sikap sosial anak secara menyeluruh.

Berdasarkan ketidakseimbangan fokus yang ada, terlihat bahwa studi mengenai dampak penerapan video animasi secara langsung terhadap kemampuan sikap sosial anak berusia 5 hingga 6 tahun, terutama dalam konteks lembaga Raudhatul Athfal (RA) seperti RA Ichya'ul Ulum di Surabaya, masih

sangat minim dan belum banyak dianalisis. Sementara itu, anak-anak di usia 5-6 tahun berada dalam fase perkembangan di mana mereka mulai aktif berinteraksi dengan teman sebaya dan memerlukan panduan untuk mengembangkan perilaku sosial yang positif. Mengingat signifikansi aspek sosial dalam pertumbuhan anak dan potensi video animasi sebagai sarana pembelajaran yang menarik dan efisien, penelitian ini menjadi sangat diperlukan untuk mengisi kekurangan yang ada dan memberikan kontribusi empiris tentang peranan video animasi dalam pengembangan sikap sosial anak usia dini, khususnya di institusi Pendidikan Islam seperti Raudhatul Athfal. Diharapkan studi ini dapat memberikan sudut pandang baru dalam pemanfaatan teknologi pembelajaran untuk meningkatkan perkembangan sosial anak sesuai dengan tuntutan zaman dan karakteristik peserta didik di era digital.

Hasil studi pendahuluan dan wawancara dengan Ibu Luluk Haniyah, kepala sekolah RA Ichya'ul Ulum Surabaya, serta observasi awal yang dilakukan terhadap siswa (usia 5-6 tahun) menunjukkan bahwa ada kebutuhan untuk meningkatkan realitas sikap sosial. Dari 26 siswa yang diamati selama kegiatan bebas, hanya 14 anak (70%) menunjukkan sikap individualistik dengan bermain sendiri dan tidak mau berbagi mainan; hanya 3 anak (9%) yang menunjukkan kepekaan dengan membantu teman yang mengalami kesulitan, sementara 9 anak lainnya (21%) cenderung tidak responsif ketika teman mereka menangis atau membutuhkan bantuan. Selain itu, 8 dari 10 situasi di mana anak-anak berbagi mainan berakhir dengan perebutan atau konflik antar anak selama istirahat. Penelitian berjudul "Pengaruh Penerapan Video Animasi untuk Mengembangkan Kemampuan Sikap Sosial Anak Usia (5-6 Tahun) di RA Ichya'ul Ulum Surabaya" menunjukkan bahwa program pendidikan karakter telah dimulai, tetapi data observasi ini menunjukkan bahwa metode pembelajaran yang saat ini digunakan masih kurang efektif dalam memberikan model perilaku yang kuat dan nyata.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka identifikasi masalah pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana penerapan video animasi dilakukan dalam proses pembelajaran di RA Ichya'ul Ulum Surabaya?
2. Apa video animasi dapat mempengaruhi perkembangan kemampuan sikap sosial anak usia 5-6 tahun di RA Ichya'ul Ulum Surabaya?
3. Apa kendala yang dihadapi dalam penggunaan video animasi sebagai media untuk mengembangkan sikap sosial anak usia 5-6 tahun di RA Ichya'ul Ulum Surabaya?
4. Bagaimana tingkat kemampuan sikap sosial anak sebelum dan sesudah penerapan video animasi?

C. Batasan Masalah

Berdasarkan identifikasi di atas, maka Batasan masalah penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Penelitian ini hanya meneliti anak usia 5-6 tahun yang terdaftar di RA Ichya'ul Ulum Surabaya sebagai subjek penelitian.
2. Video animasi yang digunakan adalah video animasi edukatif yang dirancang khusus untuk mengembangkan sikap sosial anak.
3. Fokus pengembangan kemampuan sikap sosial meliputi keterampilan berbagi, saling membantu, dan berempati.
4. Penelitian hanya memfokuskan pada pengaruh video animasi tanpa melibatkan media pembelajaran lain secara bersamaan.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan batasan masalah di atas, maka rumusan masalah penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Apakah terdapat pengaruh pada media video animasi untuk mengembangkan kemampuan sosial anak usia (5-6 tahun) di RA Ichya'ul Ulum Surabaya?
2. Bagaimana cara video animasi dalam mengembangkan kemampuan sosial anak usia (5-6 tahun) di RA Ichya'ul Ulum Surabaya?

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui pengaruh penggunaan video animasi dalam mengembangkan kemampuan sosial anak usia (5-6 tahun) di RA Ichya'ul Ulum Surabaya.
2. Untuk mengetahui cara video animasi dalam mengembangkan kemampuan sosial anak usia (5-6 tahun) di RA Ichya'ul Ulum Surabaya.

F. Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian di atas, maka manfaat penelitian ini Adalah sebagai berikut:

1. Manfaat teoritis
 - a. Memberikan kontribusi pada pengembangan teori pembelajaran media animasi dalam konteks Pendidikan anak usia dini, terutama terkait pengembangan sikap sosial.
 - b. Menambah khasanah penelitian tentang pemanfaatan media video animasi dalam paud di Indonesia, khususnya dalam dimensi afektif dan sosial, bukan hanya aspek kognitif atau motorik.
2. Manfaat praktis
 - a. Sebagai referensi bagi guru dalam Menyusun strategi pembelajaran menggunakan video animasi yang efektif untuk pengembangan sikap sosial anak.
 - b. Menjadi dasar bagi lembaga RA Ichya'ul Ulum Surabaya untuk merancang atau memilih media pembelajaran video animasi yang sesuai dan mendukung pengembangan sikap sosial anak usia 5-6 tahun.